

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan Utama

Berdasarkan hasil penelitian mengenai digitalisasi koleksi budaya Minangkabau di Museum Adityawarman, dapat disimpulkan bahwa proses digitalisasi dijalankan secara bertahap, terencana, dan selaras dengan prinsip konservasi preventif. Pertama, proses seleksi koleksi yang diprioritaskan untuk digitalisasi mempertimbangkan kondisi fisik objek, nilai historis dan budaya, serta urgensi pelestarian informasi. Koleksi yang rapuh atau berisiko kehilangan informasi menjadi fokus utama agar nilai edukatif dan budaya tetap terjaga, sementara koleksi yang memiliki makna simbolik dan historis tinggi mendapatkan prioritas lebih tinggi.

Kedua, proses pemindaian atau fotografi digital dilakukan melalui serangkaian tahapan teknis yang terintegrasi dengan konservasi fisik. Tahap pra-digitalisasi meliputi pembersihan, pemeriksaan kondisi objek, dan penyesuaian lingkungan, sedangkan tahap digitalisasi mencakup pemotretan atau pemindaian, pengeditan hasil, penyusunan katalog, serta pengunggahan ke sistem informasi museum. Proses ini dilakukan secara hati-hati dan kolaboratif, melibatkan konservator, kurator, dan teknisi, serta memanfaatkan pihak ketiga jika fasilitas internal terbatas, sehingga keamanan koleksi dan kualitas dokumentasi digital dapat terjamin.

Ketiga, penyusunan metadata dan pengelolaan informasi digital dilakukan secara komprehensif, mencakup informasi teknis, konteks budaya, makna simbolik, serta sejarah sosial koleksi. Metadata yang lengkap dan terstandarisasi memastikan bahwa informasi koleksi tetap dapat diakses dan dipahami, meskipun koleksi fisiknya menurun. Kolaborasi antar tim konservasi, kurator, dan registrasi, serta referensi literatur budaya, menjadi strategi penting untuk menjaga akurasi, nilai edukatif, dan konsistensi informasi digital.

Terakhir, terkait rumusan masalah keempat, akses dan penyimpanan hasil digitalisasi diatur melalui strategi penyimpanan berlapis, termasuk database internal, hard disk eksternal, cadangan daring, serta publikasi melalui website dan katalog digital dengan QR code. Strategi ini tidak hanya mendukung pelestarian fisik koleksi, tetapi juga membuka akses publik yang lebih luas, meningkatkan inklusivitas, dan memperkuat fungsi museum sebagai institusi pendidikan dan promosi budaya. Digitalisasi berperan ganda sebagai cadangan informasi dan media edukatif, sehingga koleksi tetap terlindungi dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, peneliti, dan akademisi.

Secara keseluruhan, digitalisasi koleksi budaya Minangkabau di Museum Adityawarman bukan sekadar dokumentasi visual, melainkan merupakan bagian integral dari strategi pelestarian jangka panjang. Keberhasilan digitalisasi ini sangat bergantung pada penerapan SOP yang terstruktur, peningkatan sarana dan teknologi, penguatan kapasitas sumber daya manusia, kolaborasi internal dan eksternal, serta pengembangan akses publik melalui pameran digital dan katalog interaktif. Meskipun telah tercapai kemajuan signifikan, penelitian ini menemukan beberapa kesenjangan yang perlu diperbaiki, antara lain seleksi koleksi formal, standar teknis dokumentasi, standarisasi metadata, pengelolaan repositori digital, serta kebijakan backup dan publikasi. Dengan perbaikan pada aspek-aspek tersebut, Museum Adityawarman dapat mencapai keseimbangan optimal antara konservasi fisik, pengelolaan informasi digital, dan penyediaan akses publik, sehingga tujuan pelestarian, pendidikan, dan promosi budaya dapat diwujudkan secara lebih efektif.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Secara metodologis, data penelitian diperoleh terutama melalui wawancara mendalam, dokumentasi internal, dan observasi langsung pada proses digitalisasi yang berlangsung di Museum Adityawarman. Pendekatan ini membuat penelitian sangat bergantung pada perspektif internal institusi sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan pandangan pengguna eksternal, seperti pengunjung, peneliti luar, atau pakar digitalisasi museum. Keterbatasan perspektif ini dapat

memengaruhi keluasan pemahaman mengenai dampak digitalisasi terhadap kualitas akses publik dan pengalaman pengguna.

Selain itu, ruang lingkup penelitian dibatasi pada proses digitalisasi yang dapat diamati selama periode penelitian berlangsung. Tidak semua tahapan internal museum dapat diakses, terutama proses teknis yang ditangani oleh pihak ketiga, sistem manajemen server internal, serta kebijakan digital museum yang belum seluruhnya terdokumentasi. Hal ini menyebabkan beberapa aspek teknis dan manajerial hanya dapat dianalisis berdasarkan keterangan staf, bukan berdasarkan observasi langsung atau verifikasi dokumen resmi.

Penelitian ini juga dibatasi oleh ketersediaan dokumen kebijakan dan SOP internal yang masih dalam proses penyusunan oleh pihak museum. Keterbatasan dokumentasi tersebut membatasi kemampuan peneliti untuk melakukan perbandingan yang lebih detail terhadap standar internasional seperti FADGI, Spectrum, LIDO, atau CIDOC-CRM. Dengan demikian, analisis kesenjangan yang dihasilkan lebih berfokus pada praktik empiris, bukan pada evaluasi kebijakan institusional secara utuh.

Secara keseluruhan, keterbatasan-keterbatasan ini tidak mengurangi relevansi temuan penelitian, tetapi penting dicatat bahwa kajian lanjutan diperlukan untuk menggali perspektif pengguna eksternal, memverifikasi implementasi jangka panjang, serta mengevaluasi kebijakan digital museum setelah dokumennya selesai disusun.

5.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi pengembangan digitalisasi koleksi di Museum Adityawarman maupun untuk penelitian berikutnya:

1. Museum

Museum disarankan untuk menyusun dan menerapkan SOP digitalisasi yang lebih terstruktur, mencakup seluruh tahapan mulai dari seleksi koleksi, konservasi pra-digitalisasi, pengambilan gambar,

penyusunan metadata, hingga pengunggahan dan penyimpanan arsip digital. Selain itu, peningkatan sarana dan prasarana, seperti scanner resolusi tinggi, kamera profesional, ruang pemotretan khusus, dan kapasitas server yang memadai, akan mempercepat proses digitalisasi, meningkatkan kualitas dokumentasi, dan memastikan akses publik yang lebih optimal.

2. Sumber Daya Manusia (SDM) Museum

Penguatan kapasitas SDM menjadi aspek penting. Museum dapat menyelenggarakan pelatihan internal secara berkala, mencakup teknik konservasi dasar, fotografi koleksi, manajemen metadata, serta pengelolaan dan penyimpanan digital. Pendekatan kolaboratif antar tim konservator, kurator, dan registrasi perlu terus dikembangkan agar penanganan koleksi dan pengelolaan informasi digital berjalan lebih profesional, konsisten, dan mandiri, sehingga ketergantungan pada pihak eksternal dapat dikurangi.

3. Penelitian Selanjutnya

Penelitian berikutnya dapat memperluas fokus dengan melibatkan perspektif pengunjung, peneliti, atau komunitas digital heritage untuk mengevaluasi efektivitas digitalisasi dalam mendukung akses publik, edukasi, dan promosi budaya. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi pengembangan pameran digital interaktif, integrasi teknologi baru, atau strategi pengelolaan metadata berbasis interoperabilitas antar museum untuk meningkatkan pemanfaatan koleksi secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News Sumbar. (2023). *Museum Adityawarman catat koleksi etnografika terbanyak*. <https://sumbar.antaranews.com>
- ANTARA News. (2025). *Indonesian museums must embrace technology to push inclusivity*.
<https://en.antaranews.com/news/354753/indonesian-museums-must-embrace-technology-push-inclusivity-minister>
- Andina, E. (2024). *Evaluasi dan strategi pengembangan museum di Indonesia* (Vol. XVI, No. 10/II/Pusaka/Mei/2024). Pusat Analisis Keparlemenan, Badan Keahlian DPR RI.
https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-XVI-10-II-P3DI-Mei-2024-232.pdf
- Agustinova, D. E. (2022). Strategi pelestarian benda cagar budaya melalui digitalisasi. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 18(2), 60–75.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria>
- Banister, D. (2022). Publication reviews. *Built Environment*, 48(2), 292–296.
<https://doi.org/10.2148/benv.48.2.292>
- Detikcom. (2024). *Museum Adityawarman siapkan digitalisasi koleksi budaya*.
<https://www.detik.com>
- Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2018). *Pedoman pengelolaan museum Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Europeana. (n.d.). *LIDO metadata schema for cultural heritage data exchange*.
<https://en.wikipedia.org/wiki/LIDO>
- FADGI. (2016). *Technical guidelines for digitizing cultural heritage materials: Digitization guidelines for federal agencies*. Federal Agencies Digital Guidelines Initiative.
- Fadli, M., Erwina, W., & Prahatmaja, N. (2012). *Preservasi pengetahuan masyarakat Minangkabau tentang tradisi lisan pasambahan melalui kegiatan exchange of indigenous knowledge*. **eJurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran**, 1(1), 1–14. <http://journals.unpad.ac.id>

- Fadli, M. (2018). *Transfer of indigenous knowledge: Pelestarian pengetahuan lokal pada institusi lokal Bundo Kandung di Minangkabau*. **Shaut al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi**, 10(2), 177–186.
- Gilliland, A. J. (2012). *Popular readings of records*. UCLA Department of Information Studies.
- Harvey, R., & Weatherburn, B. (2018). *Preserving digital materials* (2nd ed.). Facet Publishing.
- ICOM. (2017). *ICOM Code of Ethics for Museums*. International Council of Museums.
- Ilyasa. (2024). *Digitalisasi naskah kuno di Museum Sri Baduga*. <https://journal.uir.ac.id/unilib/article/view/31280>
- Ilyasa, D. (2025). Proses dan strategi digitalisasi naskah kuno di Museum Sri Baduga. *UNILIB Journal*, 16(2), 147–160. <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol16.iss2.art3>
- Khadjah, U. L. S., Perdana, F., Kirana Sarasvathi, D. G. D. R., & Winoto, Y. (2021). Proses digitalisasi naskah kuno sebagai pelestarian informasi di Museum Bandar Cimanuk Indramayu. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 9(1), 49. <https://doi.org/10.18592/pk.v9i1.5167>
- Kompas Regional. (2022, Oktober 1). *Museum Adityawarman di Padang: Sejarah, koleksi, lokasi, dan jam buka*. <https://regional.kompas.com/read/2022/10/01/200317878/museum-adityawarman-di-padang-sejarah-koleksi-lokasi-dan-jam-buka>
- Kuswati, S. N. (2023). *Preservation and dissemination of Tengerese ancient manuscripts at Museum Negeri Mpu Tantular, East Java* (p. 171). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/61363/>
- Lasa HS. (2020). *Manajemen perpustakaan, arsip, dan museum sebagai lembaga memori*. Jakarta: Kencana.

- Museum Kemenbud. (n.d.). *Profil UPTD Museum Adityawarman*.
<https://museum.kemenbud.go.id/museum/profile/uptd%2Bmuseum%2Badityawarman>
- Padek. (n.d.). *Pengunjung Museum Adityawarman naik 15 persen*.
<https://padek.jawapos.com/padang/2365297105/pengunjung-museum-adityawarman-naik-15-persen>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/qualitative-research-evaluation-methods/book232962>
- Peraturan BPK. (n.d.). *Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*.
<https://peraturan.bpk.go.id>
- Peraturan BPK. (n.d.). *Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Santosa, I. (2016). *Pengantar museologi: Teori dan praktik pengelolaan museum*. Yogyakarta: Ombak.
- Setyawan. (2024). *Integrasi teknologi dalam pengelolaan museum universitas di Indonesia*.
<https://tes-ojs.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/44148>
- Suci Nurrahma Kuswati, S. H. (2023). *Preservasi dan diseminasi informasi naskah kuno Suku Tengger Gunung Bromo di Museum Negeri Mpu Tantular Jawa Timur* (p. 171). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/61363/>
- Tremblay, J., Regnerus, M. D., Educação, S. D. A. S. N. D. E., Júnior, F. T., Sanfelice, J. L., Tavares Júnior, F., Dourado, L. F., Brito, M. M. A. de, Maiti, B., Bidinger, S., Sposito, M. P., Dubet, F. F., Ribeiro, C. A. C., Silva, N. do V., Barbosa, M. L. de O., Cunha, N. M., Dayrell, J., Rogošić, S., Baranović, B., ... Alves, S. (2016). Covariance structure analysis of health-related indicators focusing on subjective health perception among home-dwelling elderly. *Educação e Sociedade*, 1(1).
http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf

- UNESCO. (2015). *Recommendation concerning the preservation of, and access to, documentary heritage including in digital form* (Adopted 17 November 2015, Paris). <https://www.unesco.org/en/legal-affairs/recommendation-concerning-preservation-and-access-documentary-heritage-including-digital-form>
- Wiastruti, dkk. (2020). *Digital facilities and visitor information access in Jakarta museums*.
<https://journals.aserspublishing.eu/jemt/article/view/5531>
- Wikipedia. (n.d.-a). *CIDOC Conceptual Reference Model*.
https://en.wikipedia.org/wiki/CIDOC_Conceptual_Reference_Model
- Wikipedia. (n.d.-b). *LIDO*. <https://en.wikipedia.org/wiki/LIDO>
- Yin, R. K. (2003). *Case study research: Design and methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zalmi, F. N. H. (2019). *Preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Pusat UIN Imam Bonjol Padang (Studi kasus kerusakan bahan pustaka karena faktor biotis)*. Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi, 11(2), 139–147. <https://doi.org/10.37108/shaut.v11i2.252>